

TINDAK TUTUR UJARAN KEBENCIAN (*HATE SPEECH*) DI AKUN *INSTAGRAM* KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG COVID-19

Mia Diarty Rahmasari

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: miadiartyrahmasari@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ujaran kebencian dan mendeskripsikan makna tindak tutur ujaran kebencian akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam mengumpulkan data tentunya peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu: (1) bentuk tindak tutur ujaran kebencian akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19, (2) makna tindak tutur ujaran kebencian akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19. Bentuk tindak tutur ujaran kebencian akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19 dalam penelitian ini terdiri dari tiga kalimat yang membahas: (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Makna tindak tutur ujaran kebencian akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19 di antaranya adalah (1) langsung, dan (2) tidak langsung. Dari analisis yang penulis lakukan dalam penelitian tindak tutur ujaran kebencian akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19, dapat penulis simpulkan bahwa hendaknya pembaca menjadi paham dan menyadari terkait gambaran ujaran kebencian di media sosial yang saat ini menjadi permasalahan di bidang bahasa dan hukum.

Kata kunci: tindak tutur, ujaran kebencian, *Instagram*.

PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi sosial memerlukan sebuah media berupa bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan, maupun emosi secara langsung. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seseorang dapat menyimak, jika ia mampu menangkap atau menerima dengan benar dan cepat terhadap informasi yang didengarnya. Begitu juga, dengan pendapat Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata,

misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Selanjutnya, Searle (dalam Prasetyoningsih, 2014:266) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat tiga macam tindak verbal (tindak tutur), yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kehidupan peradaban manusia. Tidak terkecuali perkembangan teknologi yang semakin canggih di masa kini. Kecanggihan teknologi memiliki manfaat dan dampak yang luar biasa bagi kehidupan kita, salah satunya semakin berkembangnya media sosial yang mempermudah komunikasi antar penutur. Kehadiran *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, dan lain sebagainya mampu memberikan warna dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan alat komunikasi lainnya. Berbagai macam keunggulan dan kemudahan ditawarkan untuk melakukan interaksi kepada semua orang baik dalam hal bisnis sekalipun dari berbagai kalangan. Selain memberikan dampak positif, teknologi canggih masa kini juga memberikan dampak negatif yaitu munculnya berbagai jenis pelanggaran dan bahkan suatu kejahatan berupa ujaran kebencian di media sosial.

Fenomena ujaran kebencian (*hate speech*) sekarang ini menjadi perbincangan hangat adalah kasus pandemi Covid-19 di Indonesia yang dimanfaatkan dengan baik untuk membuat berita hoaks dan meneror pikiran rakyat agar ikut memusuhi pemerintah. Presiden dan pejabat lain dituduh telah gagal mengatasi Covid-19. Terbukti dengan naiknya jumlah pasien setelah dibukanya era kenormalan baru. Padahal jumlah pasien yang tercatat itu karena dari hasil tes yang digencarkan pemerintah. Lebih baik banyak pasien yang terdeteksi, daripada tidak ketahuan lalu tahu-tahu meninggal karena Covid-19.

Penjelasan-penjelasan tersebut memperjelas bahwa terdapat ujaran kebencian dengan menggunakan pola-pola tertentu. Menggunakan bentuk tindak tutur dan makna tindak tutur adalah contoh pola ujaran kebencian, khususnya ujaran kebencian di *Instagram*. Pemilihan sebagai objek penelitian *Instagram* karena *Instagram* adalah salah satu media sosial yang mudah diakses oleh siapa saja, *Instagram* juga mudah dalam penggunaannya sehingga masyarakat lebih suka menggunakan *Instagram* untuk membagikan kiriman apapun termasuk ujaran kebencian yang marak di *Instagram*. Maka dari itu benar kiranya jika *Instagram* sering digunakan seseorang untuk menuturkan ujaran kebencian. Dengan demikian penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena agar dapat mengetahui pola-pola ujaran kebencian yang ada di *Instagram*, khususnya di akun *Instagram* Kemenkes RI yang membahas tentang Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang bentuk dan makna tindak tutur ujaran kebencian (*hate speech*) di akun *Instagram* Kemenkes RI tentang covid-19 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Rancangan deskriptif ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai bentuk tindak tutur serta makna tindak tutur dalam ujaran kebencian di akun *Instagram*

Kemenkes RI tentang Covid-19. Penelitian ini bisa juga menggunakan metode fenomenologi karena mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut.

Selama melakukan penelitian ini kehadiran peneliti dalam pengambilan data berperan sebagai partisipan langsung dan diperlukan secara optimal untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapnyanya. Peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Oleh karena itu peneliti juga harus terlibat dalam objek yang diteliti untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yaitu data yang menjelaskan tentang suatu fenomena bisa naratif atau deskriptif, yang meneliti tentang bentuk tindak tutur dan makna tindak tutur. Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subjek). Sumber data diperoleh dari media sosial instagram dan mencari di kolom komentar yang mengandung ujaran kebencian di akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19.

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Dalam mengumpulkan data tentunya peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi. Sumber data ini mencari salah satu unggahan foto dari akun instagram kemudian peneliti mengamati setiap ujaran yang disampaikan oleh penutur dalam kolom komentar yang diunggah di akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19.

Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan bahan referensi yang meliputi adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti melalui ujaran, tulisan, tindakan atau pertunjukkan yang ditujukan untuk menghasut kekerasan atau prasangka terhadap seseorang atas dasar karakteristik kelompok tertentu, untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

Analisis data yang digunakan adalah padan pragmatik. Peneliti dalam langkah analisis data, dengan bekal pengetahuan tentang tindak tutur mendata ujaran kebencian yang akan dikaji berdasarkan keilmuan pragmatik khususnya, kemudian memilih dan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur dalam ujaran kebencian di atas. Pemerolehan makna tindak tutur dalam ujaran kebencian yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada pemerolehan makna dalam tindak tutur ujaran kebencian dari akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19.

Tahap-tahap analisis data merupakan langkah-langkah dari awal mempersiapkan data hingga menganalisis data, dalam penelitian ini tahapan yang dilakukan yaitu. (1) Mengumpulkan dan mempersiapkan data, (2) Mengklasifikasikan data. (3) Menganalisis data, kemudian dianalisis berdasarkan landasan teori yang

digunakan peneliti, yaitu kajian pragmatik bentuk tindak tutur serta makna tindak tutur dalam ujaran kebencian di akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19.

Instrumen dalam penelitian ini berisi tentang cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Dalam mengungkap data dibutuhkan adanya instrumen yang tepat, sehingga masalah yang diteliti dapat diungkap instrumen yang digunakan peneliti sebagai pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mencari salah satu unggahan baik foto maupun video dari akun *Instagram* kemudian peneliti mengamati setiap ujaran yang disampaikan oleh penutur dalam komentar yang diunggah di *Instagram*. Setelah itu peneliti mengkalsifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur serta makna tindak tutur dalam bentuk ujaran yang ada dalam komentar yang diunggah di *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19.

Instrumen yang digunakan adalah bentuk tindak tutur yang dibagi menjadi tiga sesuai dengan kajian teori di bab dua. Bentuk tindak tutur yaitu: (a) tuturan *deklaratif*, (b) tuturan *interogatif*, dan (c) tuturan *imperatif*. Sedangkan makna tindak tutur meliputi, (1) tuturan langsung, dan (2) tuturan tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang (1) bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi ujaran kebencian akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19, (2) bagaimana makna tindak tutur ujaran kebencian akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19.

1. Bentuk Tindak Tutur Ujaran Kebencian Akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19.

Kalimat Berita (deklaratif)

Tuturan deklaratif atau biasa disebut kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar, tuturan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Rahardi, 2005:75).

“Sudahlah... Covid itu bohong.” (BTT/KB)

Pada kutipan komentar warganet tersebut termasuk dalam ujaran kebencian berupa kalimat berita karena terdapat kalimat *“Covid itu bohong.”* yang berarti termasuk dalam salah satu indikator deklaratif yaitu mengadukan sesuatu, pemilik akun tersebut juga mengadukan berita bohong dengan cara menyuarakan pendapat dengan memengaruhi warganet yang lain agar percaya bahwa virus Covid-19 hanya berita bohong dan tidak ada kebenarannya.

Hal ini sejalan dengan Nababan dalam Prabawa (2010:2:2) yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor non linguistik yang menyebabkan penutur menuturkan ujaran kebencian, faktor tersebut mencakup faktor sosial, situasi dan kultural. Sedangkan yang berhubungan dengan kutipan komentar di atas adalah faktor kultural karena mencakup latar belakang seseorang yang akan memengaruhi dalam pemakaian bahasa. Terutama yang memotivasinya mengujarkan kebencian adalah prasangka buruk terhadap orang atau kelompok tertentu. Prasangka ini dapat terbentuk dari sosialisasi dan internalisasi secara terus-menerus oleh orang-orang di sekitar pembuat ujaran kebencian. Jadi, bisa disimpulkan pada komentar warganet tersebut ingin mendeklarasikan bahwa apa yang diberitakan pemerintah mengenai pandemi Covid-19 tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi atau menyatakan sesuatu yang tidak benar adanya.

Kalimat Tanya (interogatif)

Rahardi (2005:76) kalimat tanya mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan kata lain, apabila seseorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur.

“Pak...punten kemana aja pak baru kelihatan.” (BTT/KT)

Pada kutipan komentar warganet tersebut termasuk dalam ujaran kebencian berupa kalimat tanya karena dalam kalimat *“kemana aja pak baru kelihatan.”* yang termasuk dalam salah satu indikator introgatif (kalimat tanya) yaitu berisi permintaan agar orang kedua memberikan informasi terkait pandemi ini, masyarakat menganggap bahwa menteri kesehatan tersebut tidak pernah muncul di hadapan publik untuk menyampaikan apapun terkait pandemi virus Covid-19 serta berfikir negatif kalau menteri tersebut tidak melakukan pekerjaannya yang menjabat sebagai menteri kesehatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:76) kalimat tanya mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Jadi, kutipan *“kemana aja pak baru kelihatan”* pada komentar warganet tersebut ingin mendeklarasikan terkait mantan Menteri Kesehatan yang bernama Letjen TNI (purn) Dr. Dr. Terawan Agus Putranto, Sp, Rad. yang dirasa tidak pernah menampakkan diri di hadapan publik, warganet mengira bahwa menteri tersebut tidak ikut campur tangan dalam pandemi ini karena tidak pernah muncul untuk memberikan informasi terkini terkait pandemi ini.

Kalimat Perintah (imperatif)

Tuturan imperatif adalah tuturan yang digunakan untuk memerintah atau digunakan untuk meminta. Rahardi (2005:77) juga menambahkan bahwa dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun.

“Presiden sama kabinetnya dulu geh yang di suntik, biar kerjanya bener.”(BTT/KP)

Pada kutipan komentar warganet tersebut termasuk dalam ujaran kebencian berupa kalimat perintah karena dalam kalimat *“Presiden sama kabinetnya dulu geh yang di suntik, biar kerjanya bener.”* yang termasuk dalam salah satu indikator imperatif (kalimat perintah) yaitu bernada serius dan bersifat menyuruh agar para petinggi-petinggi negara dahulu yang mendapatkan vaksin agar kelihatan apakah vaksin tersebut serta menguji coba vaksin tersebut sudah layak pakai atau belum.

Hal ini sesuai dengan pendapat Culpaper dalam Bousfield (2008:87) yang menjelaskan, *“Here the face threatening acts are perfomed with the use of politeness strategies that are obviously insincere, and thus remain surface realizations”*. Tindakan mengancam muka dilakukan dengan menggunakan strategi kesopanan oleh penutur dengan menunjukkan sikap yang berpura-pura atau tidak tulus. Cara seperti inilah yang digunakan penutur untuk menyindir secara halus namun terdengar menyakitkan oleh pendengar atau mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan tipe strategi sindiran, karena penutur memberikan ujaran yang terdengar positif namun sesungguhnya untuk mencemooh atau menghina seseorang serta ingin mendeklarasikan agar vaksinasi pertama dilakukan para petinggi-petinggi negara dahulu agar mereka bisa tau dampak apa yang terjadi setelah vaksinasi tersebut merasuk ke dalam tubuh.

2. Makna Tindak Tutur Ujaran Kebencian Akun Instagram Kemenkes RI tentang Covid-19.

Tuturan Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modulusnya.

@vardyyq : terawan gobloggggg. (MTT/L)

Analisis makna pada kutipan tuturan ujaran tersebut merupakan ujaran kebencian secara langsung diucapkan warganet yang ditujukan kepada Menteri Kesehatan, penutur menganggap bahwa Menteri Kesehatan tidak bisa menangani pandemi ini. Penutur mencemarkan nama baik instansi Kemenkes dengan menggunakan kata goblok yang artinya bodoh.

Data di atas sejalan dengan pendapat Keraf (2010:143) bahwa sarkasme ialah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Terkadang ironi memang digunakan dalam majas ini. Namun, sarkasme bertujuan untuk menyerang. Hal ini terbukti dengan adanya ujaran kebencian yang dilakukan warganet di kolom komentar akun *Instagram* Kemenkes RI yang mencemarkan nama baik Menteri Kesehatan, karena upaya penanganan Covid-19 yang dilakukan dinilai gagal oleh masyarakat sehingga menuai kritikan lantaran kasus Covid-19 mengalami lonjakan dan membuat masyarakat kecewa dengan mengatakan kata-kata yang seharusnya patut didengar.

Tuturan Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan modus tuturan tidak sesuai dengan maksud tuturan.

@nendiupdate : *LARI-LARI PAKE MASKER SESAK NAFAS PINGSAN DIANGGAPNYA COKRONA WOY BISNIS LO HEBATTT.* (MTT/TL)

Analisis makna pada kutipan tuturan ujaran tersebut merupakan kritikan warganet pada kinerja pemerintah dengan secara tidak langsung mengganggu pemerintah melakukan bisnis dengan cara menuduh melakukan suatu perbuatan tertentu.

Hal ini sesuai dengan teori R. Soesilo (2013:225) yang menjelaskan bahwa menghina adalah menyerang kehormatan serta nama baik seseorang dan yang diserang ini biasanya merasa malu. Hal ini terbukti dengan adanya ujaran kebencian yang dilakukan warganet di kolom komentar akun *Instagram* Kemenkes RI dengan menyanggah pendapat pemerintah yang memperingatkan agar selalu memakai masker ketika keluar rumah, akan tetapi pendapat warganet tersebut menentang dikarenakan banyaknya perawat rumah sakit yang mengcovidkan pasien padahal hal itu tidak sesuai dengan gejala Covid-19 serta mengganggu pandemi ini ladang bisnis untuk meraup keuntungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam akun *Instagram* Kemenkes RI tentang Covid-19 ditemukan pemaparan bentuk tindak tutur ujaran kebencian dan makna tindak tutur ujaran kebencian. Adapun bentuk tindak tutur yang paling dominan pada kolom komentar di akun *Instagram* Kemenkes RI adalah bentuk deklaratif (kalimat berita). Penggunaan bentuk deklaratif (kalimat berita) sering muncul di kolom komentar karena banyaknya warganet yang tidak mempercayai adanya virus Covid-19 sehingga mereka menggiring opini agar masyarakat tidak mempercayai apa yang disampaikan pemerintah terkait virus tersebut. Sedangkan makna tindak tutur yaitu Makna tuturan ditentukan oleh konteks sosial dan fungsi komunikasi yang dimunculkan. Sementara itu ketika seseorang yang memposting berbaur teks ujaran kebencian (*hate speech*) pada media sosial bukan tanpa makna. Tetapi keberadaan teks ujaran kebencian itu sendiri tergantung pada jenis kalimat, tujuan dan konteksnya.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran kepada siswa agar tidak mudah mengucapkan ujaran kebencian di media sosial, (2) masyarakat, Penelitian ini dapat dijadikan himbauan untuk masyarakat sebaiknya berhati-hati dalam bertutur baik secara lisan maupun tulisan lebih-lebih di media sosial. Dalam era ini masyarakat menjadi lebih mudah dan bebas untuk

berkomunikasi dengan siapa saja dan kapan saja, (3) peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau bahan perbandingan ketika akan dilakukan penelitian dengan topik yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. Selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Komunikasi Terapis Dalam Intervensi Klinis Anak Autis Gngguan Komunikasi*: Universitas Negeri Malang <https://www.google.com/search?q=komunikasi+klinis&oq=komun&aqs=chrome>. Diakses pada 01 Juli 2021.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orangtua, Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik : kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Peraturan Perundang-undangan

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).